

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Penelitian mengenai sejarah pergerakan keturunan Arab di Indonesia khususnya mengenai peran Keturunan Arab dalam pergerakan Indonesia sudah cukup banyak dibahas. Namun, kebanyakan membahas mengenai peran AR Baswedan beserta Partai Arab Indonesia (PAI). Padahal, ada tokoh-tokoh intelektual peranakan Arab yang ikut menyuburkan benih-benih persatuan Peranakan Arab untuk mengakui Indonesia sebagai tanah airnya. Tokoh-tokoh keturunan Arab yang terjun aktif dalam perjuangan di dalam PAI sampai detik ini masih terkubur dan tidak dikenal oleh masyarakat umum salah satunya adalah Hoesin Bafagieh. Hoesin Bafagieh sendiri merupakan seorang tokoh pers dengan majalah terbitannya *Aliran Baroe* yang aktif menyebarkan ide-ide dari PAI keseluruhan pelosok Indonesia. Tidak hanya mengenai PAI namun juga mengenai tradisi-tradisi kaum Hadrami yang ada di Indonesia yang dianggap perlu untuk di kritik.

Masih sedikit sumber-sumber yang dapat menjelaskan mengenai pemikiran dan peran yang dilakukan oleh Hoesin Bafagieh. Ada sebuah buku yang ditulis oleh Nabel A Karim Hayaze yang berjudul "*Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh, Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*"¹. Di dalam buku tersebut memuat tulisan-tulisan yang dibuat oleh Hoesin Bafagieh dalam Majalah

¹Nabel A.Karim Hayaze. *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Baagieh, Tokoh PAI dan Nasionalis Keturuan Arab*. (Jakarta:Halaman Moeka Publishing,2017)

Aliran Baroedan Majalah *INSAF*. Buku tersebut lebih menekankan kepada tulisan-tulisan yang pernah dibuat oleh Hoesin Bafagieh maka tidak heran jika hanya ada satu bab yang menjelaskan mengenai pribadi dari Hoesin Bafagieh.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulany, dan Singgih Tri Sulistiyono dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3 , No. 2, 2018 yang diterbitkan oleh Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang berjudul *Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia*² dimana penulis mengkaji pergulatan pemikiran tokoh-tokoh Arab-Hadrami, terutama A.R. Baswedan (*Al-Irsyad*) dan Hoesin Bafagieh (*Ar-Rabithah*) dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bertanah air melalui otokritik mereka terhadap tradisi dan pola-pola lama yang melingkupi kehidupan orang-orang Arab-Hadrami.

Mengenai Majalah *Aliran Baroe* yang menjadi media Hoesin Bafagieh dalam menyebarkan gagasannya juga pernah di bahas oleh Muhammad Akram Aziz dari UIN Sunan Ampel Surabaya dalam *Skripsinya* yang berjudul *Peran Majalah Aliran Baroe dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Komunitas Arab di Surabaya (1938-1942)*.³

Selain dalam bentuk buku, jurnal, maupun skripsi , ada *Tirto.id* dan *Historia.id* yang ikut membahas mengenai Hosein Bafagieh. Dalam berita yang

² Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulany, dan Singgih Tri Sulistiyono, “Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3 , No. 2, 2018

³ Muhammad Akram Azizi, “Peran Majalah Aliran Baroe dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Komunitas Arab di Surabaya (1938-1942),” (*Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019)

termuat di *Tirto.id*, Hoesin Bafagieh Membela Perempuan Arab⁴ yang ditulis oleh Fadrik Aziz Firdausi, dalam berita tersebut lebih menekankan kepada sosok Hoesin Bafagieh dengan Tonil Fatimah. *Tonil Fatimah* sendiri merupakan pentas pertunjukkan drama yang dibuat naskahnya oleh Hoesin Bafagieh sebagai bentuk kritik terhadap komunitas Hadrami yang ada pada saat itu. Tulisan itu lebih memperlihatkan bagaimana Pemikiran Hoesin Bafagieh tentang wanita. Mengenai Tonil Fatimah sendiri, *Tirto.id* juga membuat tulisan lain yaitu Fatimah, Tonil yang Menyengat Norma Komunitas Arab⁵. Dalam artikel itu lebih menekankan kepada hasil karya Hoesin Bafagieh yaitu Tonil Fatimah.

Sedangkan untuk tulisan yang termuat di *Historia.id* dengan judul Guru Menulis AR Baswedan⁶, tulisan itu menggambarkan sosok Hoesin Bafagieh sebagai guru menulis AR Baswedan. Bagaimana AR Baswedan pernah mengirim tulisannya untuk dimuat di surat kabar yang Hoesin Bafagieh berperan sebagai pimpinan redaksinya namun tulisan itu ditolak.

Dalam strata sosial, orang-orang Arab bersama dengan orang Cina dan India, dimasukkan dalam kategori *Vreemde Oosterlingen* (golongan Timur Jauh), yang terpisah dari mayoritas pribumi. Meskipun dalam politik kolonial, orang Arab-Hadrami berada pada strata ke dua, orang Eropa pada strata pertama dan pribumi pada strata ketiga, mereka tetap tidak memiliki arti politis yang penting

⁴ Fadrik Aziz Firdausi, "Hoesin Bafagieh Membela Perempuan Arab," <https://tirto.id/hoesin-bafagieh-membela-perempuan-arab-cJVw> (diakses 22 November 2019)

⁵ Fadrik Aziz Firdausi, "Fatimah, Tonil yang Menyengat Norma Komunitas Arab," <https://tirto.id/fatimah-tonil-yang-menyengat-norma-komunitas-arab-cJTS> (diakses 22 November 2019)

⁶ Nur Janti, "Guru Menulis AR Baswedan," <https://historia.id/politik/articles/guru-menulis-ar-baswedan-vxGX5> (diakses 22 November 2019)

bagi pemerintah kolonial. Sementara itu, di kalangan pribumi, orang Arab-Hadrami belum dapat diterima sepenuhnya. Hal itu karena, meskipun sama-sama memeluk agama Islam, mereka dianggap memiliki status hukum yang berbeda di mata kolonial⁷. Selain itu, orang Arab-Hadrami juga menjadi kelompok yang diawasi oleh pemerintah Kolonial Belanda, karena dianggap ikut menggelorakan Pan-Islamisme⁸. Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan sistem *politik Segresi* terhadap orang Arab-Hadrami. *Politik Segresi* sendiri berarti kebijakan pemerintah yang membagi-bagi penduduk jajahan menjadi kelas-kelas tertentu berdasarkan ras atau agama. Ada upaya pemisahan antara penduduk pribumi dengan keturunan Arab yang mengharuskan mereka tinggal dalam satu wilayah yang telah ditentukan oleh pemerintah untuk memudahkan mengontrol mereka dan jika ingin keluar bepergian dari wilayah tersebut, mereka wajib membayar retribusi untuk bepergian

Selain dengan pemerintah kolonial, persoalan Arab-Hadrami juga dihadapkan kepada dinamika internal orang Arab-Hadrami itu sendiri. Persoalan yang dimaksud adalah mengenai *syayid* dan *non-syayid*. Golongan *non-syayid* menganggap golongan *syayid*, menikmati status sosial dan religius mereka yang mereka dapatkan baik dari saudara-saudara Hadrami mereka maupun dari masyarakat pribumi. Bagi komunitas orang-orang Arab, Hadrami di Hindia, permulaan abad ke-20 menandai awal dari *Nahdlah Hadrami* (kebangkitan Hadrami)⁹. *Nahdlah Hadrami* bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran orang-

⁷ M. Hamid Algadri, “Islam dan Keturunan Arab: dalam Pemberontakan Melawan Belanda,” (Jakarta: Mizan, 1996) hal 59

⁸ Deliar Noer, “Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,” (Jakarta: LP3S, 1980), hal 32-35

⁹ Natalie Mobini Kesheh, “Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadrami di Indonesia”, (Jakarta: Penerbit AKBAR, 2007), hal 37

orang Arab untuk mengakui persamaan sosial dan pikiran-pikiran maju dengan mengadopsi ide dan institusi-institusi modern.

Selain itu muncul pula gagasan mengenai tanah leluhur dan tanah kelahiran, yakni apakah orang Arab-Hadrami harus loyal kepada tanah leluhurnya di Hadramaut, atau tanah kelahiran mereka yang baru, Indonesia¹⁰. Kaum tua menganggap bahwa orientasi tanah air orang-orang Arab-Hadrami haruslah pada tanah leluhur mereka di Hadramaut, sedangkan kaum muda menentang anggapan tersebut dan berkeyakinan bahwa tanah air mereka adalah tanah kelahiran mereka yang baru, yakni Indonesia.

Golongan Arab mendirikan organisasinya yang pertama, *Jam'iyatul Khair*, pada tahun 1901 di Batavia. Sebuah organisasi sosial pendidikan yang didirikan oleh golongan Arab yang berpendidikan modern.¹¹ *Jam'iyatul Khair* mendapat dukungan penuh dari seluruh warga Arab, setidaknya untuk masa sepuluh tahun karena pada tahun 1912 dengan kedatangan guru dari Sudan yang bernama Syekh Ahmad Surkati muncul pro-kontra dalam golongan Arab atas berbagai pernyataan yang dibuat oleh *syekh* tersebut. Sebagian golongan Arab yang sependapat dengan Syekh Surkati kemudian bergabung dan bersama-sama membentuk *Al-Irsyad* pada tahun 1914¹². Gerakan *Al-Irsyad* adalah sebuah upaya perlawanan terhadap kaum *syayid* yang mendominasi dalam masyarakat Arab. Untuk merespon gerakan *Al-Irsyad*, golongan *syayid* mendirikan perkumpulan *Arrabitah Al-Alawiyah* pada

¹⁰ Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulany, dan Singgih Tri Sulistiyono, "Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 2, 2018, hal 125

¹¹ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal 68-71

¹² *Ibid.*, hal 73

tahun 1928 yang dari tujuan organisasi dapat diartikan hanya untuk orang-orang Arab di Indonesia, khususnya para *Syayid*. Situasi sosial yang demikian membuat munculnya kaum-kaum muda yang menginginkan adanya persatuan.

Ide-ide tentang persatuan keturunan Arab sebenarnya sudah muncul jauh sebelum dilaksanakannya kongres PAI. Pada tanggal 1 Agustus 1924 di Surabaya sudah ada *Jam'iyah Tahdibiyyah* yang merupakan organisasi pertama kelompok *muwallad* atau kelompok keturunan Arab yang tujuannya untuk mempersatukan golongan *muwallad* dari *Al Irsyad* dan *Ar-Rabithah* atau golongan *Alawiyah* dimana Hoesin Bafagieh merupakan salah satu pendukung dan pendirinya¹³. Perkumpulan *Jam'iyah Tahdibiyyah* dipergunakan hanya sebagai tempat mereka bergaul dan mendekatkan perhubungan juga sebagai rasa persatuan dan kedongkolan terhadap kaum tua. Tidak lama kemudian, persatuan itu bubar dan masing-masing golongan kembali menjadi *Al Irsyad* dan *Ar Rabithah*¹⁴.

Dalam hal ini, kita bisa melihat jika ide atau usaha untuk mempersatukan golongan Keturunan Arab di Hindia Belanda sebenarnya sudah dimulai oleh Hoesin Bafagieh jauh sebelum lahirnya PAI pada tahun 1934. Kegigihan Hoesin Bafagieh dalam mempersatukan keturunan Arab juga bisa dilihat dari munculnya organisasi *Mura'atul Ikhwan* tahun 1913 di Surabaya¹⁵.

Sedari awal, Hoesin Bafagieh aktif dalam kegiatan pers, maka pada 1928 Hoesin Bafagieh mendirikan surat kabar yang bernama *Al-Mahdjar* yang didukung oleh *Rabithah Alawiyah* selepas Perkumpulan *Jam'iyah Tahdibiyyah* bubar.

¹³Nabiel A.Karim Hayaze, "*Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Baagieh, Tokoh PAI dan Nasionalis Keturuan Arab*," (Jakarta:Halaman Moeka Publishing,2017) hal 10.

¹⁴*Aliran Baroe* tahun II No 6 Januari 1939 dalam "*Bapak PAI di Dalam dan di Luar Pergerakan*"

¹⁵Nabiel A.Karim Hayaze, Op.Cit., hal 12

Sebetulnya, selain organisasi *Jam'iyah Tahdibiyah*, orang Arab-Hadrami telah memiliki organisasi baru yang dinamakan *Indo Arabische Verbond* (IAV) pada 1930. Organisasi ini meniru gerakan Indo-Belanda yang menamakan diri *Indo Europeesch Verbond* (IEV). Pendiri organisasi ini adalah Al-Amudi, seorang keturunan Arab asal Ambon dan tinggal di Surabaya. IAV gagal untuk menjadi wadah semua kelompok dalam internal komunitas Arab-Hadrami karena ketergantungannya pada dukungan orang-orang kaya dan karakter organisasinya yang tidak dapat melepaskan diri dari sistem sosial yang berlaku di Hadramaut. Sentimen ras yang menyatakan bahwa orang keturunan Arab adalah orang Arab, telah menyebabkan perasaan tidak puas dari para anggota.¹⁶

Hoesin Bafagieh juga dikenal sebagai jurnalis yang kritis. Setelah Kongres PAI, Hoesin Bafagieh bersama Salim A Maskati mendirikan majalah *Aliran Baroe*. *Aliran Baroe* yang dipimpin oleh Hoesin Bafagieh berhasil menjadi penyebar informasi dan perkembangan serta ide-ide kemajuan dari PAI. *Aliran Baroe* dan Hoesin Bafagieh juga dianggap berhasil sebagai salah satu corong yang membangkitkan kesadaran berbangsa dan bertanah air Indonesia di kalangan orang Arab Indonesia.

Aliran Baroe terbit pertama pada bulan Agustus 1938 sampai dengan November 1941. Walaupun *Aliran Baroe* menyebarkan ide-ide nasionalisme yang di bawa PAI, namun *Aliran Baroe* bukan organ dari PAI¹⁷. Totalitas Hoesin Bafagieh dalam menyebarkan ide-ide Nasionalisme Keturunan Arab juga dapat

¹⁶ Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulany, dan Singgih Tri Sulistiyono, "Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 2, 2018, hal 128

¹⁷Nabiel A Karim Hayaze, *Op.Cit.*, hal 16

dilihat dari keikut sertaannya pergi ke daerah untuk mendorong lahirnya cabang-cabang PAI dan memberikan kursus nasionalisme bagi golongan Arab ke seluruh pelosok Indonesia¹⁸.

Berdasarkan uraian diatas, membahas mengenai Hoesin Bafagieh menjadi cukup menarik. Hal menarik yang dapat dilihat adalah mengenai latar belakang Hoesin Bafagieh yang seorang *Syayid*, dimana golongan merupakan golongan yang disegani dan dihormati tetapi muncul sebuah kegelisahan didalam dirinya. Hal lain yang menarik dari Hoesin Bafagieh adalah pemikirannya mengenai Nasionalisme Peranakan Arab yang dituliskan dalam Majalah *Aliran Baroe*. Hoesin Bafagieh menyebar luaskan ide-ide itu melalui tulisannya yang mana , tulisan-tulisan itu sampai ke pelosok-pelosok. Totalitas dan kegigihan Bafagieh dalam menyebarkan ide Nasionalisme keturunan Arab juga dapat dilihat dari keikutsertaannya datang ke daerah untuk membangun cabang PAI. Selain itu, masih minimnya penelitian tentang pemikiran Hoesin Bafagieh tentang Nasionalisme Peranakan Arab di Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemikiran Hoesin Bafagieh mengenai gagasan atau ide kebangsaan yang ditulisnya dalam Majalah *Aliran Baroe* dan Majalah *INSAF* yang ditulis antara tahun 1938 hingga 1941. Penulis menetapkan tahun

¹⁸*Ibid.*, hal 18-19

1938 sebagai titik awal karena menyatakan awal diterbitkannya Majalah *Aliran Baroe* yang diterbitkan secara berkala bulanan yang terbit pada bulan Agustus 1938 hingga tahun 1941 tepatnya bulan November. Waktu penerbitan Majalah *Aliran Baroe* dipilih karena dari semua surat kabar dan majalah yang dikelola oleh Hoesin Bafagieh, Majalah *Aliran Baroe* merupakan majalah yang cukup mendapatkan respon baik dan bertahan cukup lama. Sedangkan tahun 1941 adalah waktu ketika Majalah *Aliran Baroe* sudah tidak terbit lagi dan Hoesin Bafagieh sendiri ditangkap oleh Jepang.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan Dasar Pemikiran yang sudah di jelaskan diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa Hoesin Bafagieh memiliki ide Kebangsaan Peranakan Arab di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Hoesin Bafagieh mengenai gagasan kebangsaan peranakan arab di Indonesia serta upayanya dalam menyebarkan gagasan kebangsaan Indonesia serta ide-ide dari Partai Arab Indonesia yang di tulisnya dalam majalah *Aliran Baroedan* majalah *INSAF*.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara teoritik dan secara praktis. Secara teoritik meskipun tidak melahirkan teori baru, tetapi diharapkan penelitian ini dapat memperkaya tema - tema kajian Sejarah Pemikiran terutama mengenai tokoh Peranakan Arab dalam menumbuhkan semangat Nasionalisme, serta kajian kesejarahan yang melibatkan tokoh-tokoh non-pribumi yang memiliki kontribusi yang besar bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Sedangkan secara praktis kegunaan penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang Sejarah Pergerakan Nasional dan Kemerdekaan Indonesia yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI dan Sejarah Peminatan kelas XI.

D. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan studi pustaka, Suatu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau baik lisan maupun tulisan dan merekonstruksikan secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh.¹⁹Sejarah juga terkait pada penalaran yang bersandar pada fakta (kebenaran sejarah) yang terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan dapat mengungkapkan sejarah secara objektif. Tahapan – tahapan penulisan menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk yaitu sebagai berikut:

¹⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hal 39

a) *Heuristik*

Heuristik dapat diartikan sebagai pencarian atau pengumpulan sumber-sumber sejarah. Penelitian ini berusaha mencari sumber – sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas yaitu mengenai gagasan kebangsaan dari Hoesin Bafagieh yang merupakan tokoh Peranakan Arab. Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber sejarah disebut primer jika disampaikan oleh saksi mata. Apa yang disebut sebagai sumber primer oleh sejarawan, misalnya arsip-arsip tulisan yang termuat dalam surat kabar yang terbit pada saat itu, sering disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian sosial. Hal ini terjadi karena yang dianggap sumber primer dalam ilmu sosial ialah wawancara langsung dengan responden. Adapun dalam ilmu sejarah, sumber sekunder adalah yang disampaikan oleh bukan saksi mata²⁰.

Adapun, sumber primer yang digunakan:

- Majalah *Aliran Baroe* : terbitan Bulan Agustus 1938 sampai November 1941
- Majalah *INSAF* : terbitan Januari 1937 sampai Agustus 1941

Sedangkan, sumber sekunder yang digunakan penulis berupa buku – buku pendukung tema penelitian ini, yaitu buku *Indonesia-Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan* karya Husain Haikal; *Kumpulan Tulisandan Pemikiran Hoesin Bafagieh: Tokoh PAI dan Nasionalisme Keturunan Arab* karya Nabel A Karim Hayaze;, *C. Snouck Hurgronje: Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan*

²⁰Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*,” (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hal 73-75

Arab karya Hamid Algadri; *Revolusi Batin Sang Perintis: Kumpulan Tulisan dan Pemikiran A.R. Baswedan* karya Nabil A. Hayaze ; *Orang Arab di Nusantara* karya Van Den Berg; *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadhrami di Indonesia* karya Natalie Mobini Kesheh; *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)* karya Huub de Jonge; dan *Gerakan Modern Islam di Indonesia* karya Delia C.Noer.

Sumber sekunder yang lain untuk mendukung penelitian ini adalah berupa *jurnal* maupun *skripsi*. Sebuah artikel yang ditulis oleh Rabith Jihan Amaruli dengan judul Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia (*Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3 , No. 2, 2018*); dan *skripsi* Muhammad Akram Azizi dengan judul Peran Majalah Aliran Baroe dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Komunitas Arab di Surabaya (1938-1942),(Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019).

Sumber ini didapat dari Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah UNJ, serta koleksi pribadi.

b) Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah mengumpulkan semua sumber yang berkaitan dengan topik yang dibahas, tahap berikutnya ialah *Verifikasi*, atau kritik sumber atau keabsahan sumber. *Verifikasi* itu ada dua macam yaitu melakukan kritik ekstern (*otentisitas*) dan kritik intern (*kredibilitas*). Kritik sumber bertujuan untuk mencari otentisitas

atau keaslian data – data yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern. Kritik ekstren bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber yang meliputi penelitian terhadap sumber, tanggal, waktu dan siapa pembuat/pengarangnya. Sedangkan, kritik intern, bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber dan dokumen sejarah yang meliputi kebenaran isi sumber atau dokumen sejarah²¹.

Kritik sumber yang dilakukan oleh penulis adalah melalui proses pembacaan sumber tertulis yang telah ditemukan, dengan begitu data kemudian dapat diseleksi, ditelaah, dipilah-pilah dan diuji kebenarannya. Peneliti menyeleksi data-data yang berkaitan dengan Hoesin Bafagieh yang terdapat dalam Majalah Aliran Baroe dan juga Majalah Insaf, dimana peneliti melihat keaslian dalam majalah Aliran Baroe dan majalah Insaf. Dapat dipastikan keaslian sumber dapat dipertanggungjawabkan, dimana kemungkinan pemalsuan sumber tersebut relative tidak ada. Bila suatu sumber telah lolos dari kritik ekstern, segera dilakukan apa yang dikenal sebagai kritik intern. Kritik Intern mencoba mempertanyakan isi dari sumber tertulis maupun lisan. Apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya? Bagaimana dengan gaya Bahasa yang digunakan, sesuaikah dengan gaya penulisannya?

Peneliti menggunakan kritik intern dalam penelitian ini dengan apa yang nampak semata ataupun apa yang dapat dilakukan dari informasi yang menerangkan kejadian tersebut. Kritik Intern yang dilakukan oleh penulis menemukan fakta bahwa Hoesin Bafagieh adalah seorang keturunan Arab Hadramaut, Hoesin Bafagieh merupakan keturunan Syayid, Hoesin Bafagieh

²¹Louis Gottschalk, *Op.Cit.*, hal. 95-116

merupakan seorang jurnalis, dan Hoesin Bafagieh juga merupakan anggota aktif PAI cabang Surabaya. Hoesin Bafagieh menggunakan Majalah Aliran Baroe yang dibuatnya sebagai media untuk menyebarkan gagasan kebangsaan Indonesia keturunan Arab.

c) *Interpretasi*

Interpretasi atau penafsiran merupakan pengumpulan fakta-fakta yang telah diperoleh oleh penulis secara koheren yang disusun secara sistematis dan kronologis sehingga membentuk eksplanasi narasi sejarah yang nurut dan kronologis untuk mengungkapkan kembali suatu peristiwa. Tahapan interpretasi merupakan suatu proses mendeskripsikan secara analisis sesuai dengan tema penelitian yang akan menjawab rumusan masalah. Pada tahap ini penulis akan menginterpretasikan tentang latar belakang kehidupan Hoesin Bafagieh, pemikiran-pemikiran Hoesin Bafagieh yang menjadi dasar gagasannya untuk membangkitkan semangat ke-Indonesia-an pada diri keturunan Arab serta majalah Aliran Baroe yang digunakan oleh Hoesin Bafagieh untuk menyebarkan gagasannya. Setelah fakta-fakta tersusun secara sistematis dalam suatu sintesa yang kronologis, maka dengan ini diharapkan mampu membentuk penjelasan yang komprehensif.

d) *Historiografi*

Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi dapat diartikan rekonstruksi yang imajinasi daripada masa lampau

berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh berbagai proses.²² Historiografi juga sering disebut penulisan sejarah. Fakta sejarah yang ada diintegrasikan sesuai peristiwa dengan struktur analisis yang disajikan dalam bentuk karya tulis. Hasil tulisan ini disusun secara kronologis sesuai tema penelitian yang kemudian menjadi suatu karya dari narasi peristiwa yang memiliki keterkaitan satu sama lain secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah deskriptif naratif yaitu dengan menuliskan sejarah secara deskriptif, tetapi bukan hanya sekedar menjejerkan fakta.²³ Penulisan disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab akibat pada peristiwa.

E. Sistematika Pembahasan

Secara umum, sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini, dimana akan dipaparkan tentang hubungan antara bab demi bab. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskna beberapa bab yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Pertama, bab pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian meliputi: dasar pemikiran, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sumber bahan, dan sistematika pembahasan

Kedua, bab tentang Latar belakang pemikiran Hoesin Bafagieh, meliputi: perkembangan keturunan Arab di Indonesia, persoalan yang menyelimuti keturunan Arab di Indonesia, serta Arab-Indonesia dan tanah airnya

²²*Ibid.*, hal .39

²³Kuntowoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) , hal 147

Ketiga, bab tentang Hoesin Bafagieh dan Pemikirannya, meliputi: riwayat hidup Hoesin Bafagieh, pemikiran Hoesin Bafagieh berupa gagasan kebangsaan peranakan Arab, surat kabar sebagai upaya dalam menyebarkan ide-ide persatuan dan respon orang Arab terhadap ide-ide persatuan Hoesin Bafagieh

Keempat, bab penutup. Dalam pembahasan ini akan ada beberapa kesimpulan menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada

